

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dari waktu ke waktu. Todaro (2011) mendefinisikan bahwa pembangunan ekonomi disuatu wilayah merupakan proses yang bersifat multidimensional yang melibatkan kepada perubahan besar baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapus kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran yang akan mendorong lajunya pertumbuhan ekonomi (Sirojuzilam, 2014). Menurut Sukirno (2006) pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah.

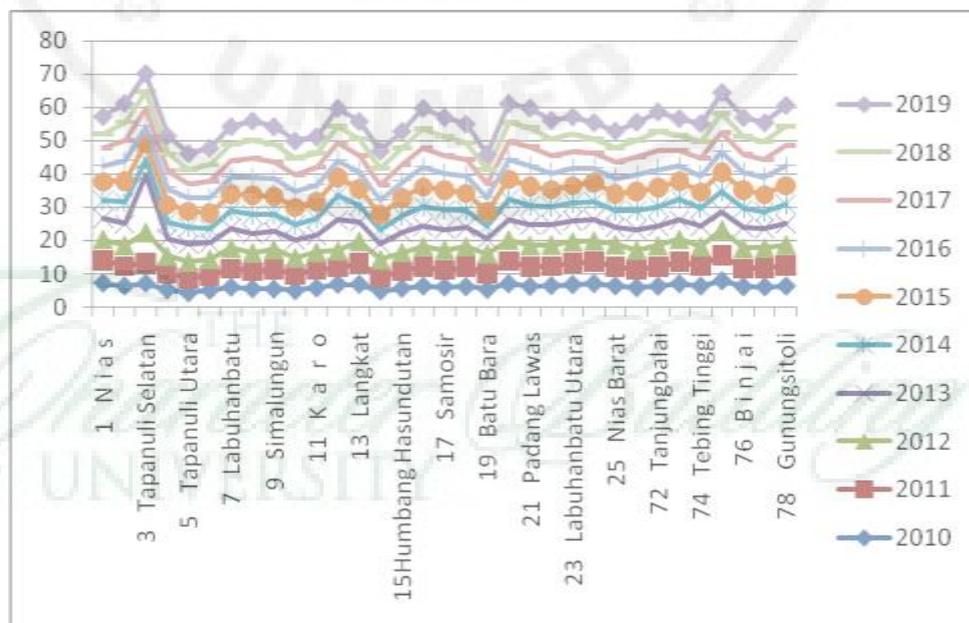
Pertumbuhan ekonomi melibatkan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2006). Kuznets (1966) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu wilayah untuk menyediakan banyak barang kepada penduduknya, kemampuan ini bertambah sesuai dengan kemajuan zaman teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Pengertian ini erat kaitannya dengan teori yang dikemukakan oleh Wijaya (1992) yaitu pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran

mengenai dampak kebijakan pemerintah yang dilaksanakan khususnya didalam bidang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang berbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan melihat PDRB dan laju pertumbuhan atas harga konstan. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami pembangunan daerah secara intensif. Dalam grafik dibawah dapat kita lihat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan.

Gambar 1.1.

Grafik pertumbuhan Ekonomi



Rata-rata pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara pada tahun 2010-2019 yaitu sebesar 5.755 persen. Tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara

sebesar 5,60 persen. Tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara sebesar 6.66persen, dan pada Tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 0.21persen, pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0.38persen . Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara juga mengalami penurunan sebesar 0.84persen. pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Sumatra Utara juga mengalami penurunan sebesar 0.13persen, dan pada tahun 2015 penurunan ekonomi Sumatra Utara 0.13persen. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara juga mengalami kenaikan sebesar 5.18 persen. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara juga mengalami penurunan sebesar 0.06persen menjadi 5,12. pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Sumatra Utara juga mengalami kenaikan sebesar 0.6persen, dan pada tahun 2019 kenaikan ekonomi Sumatra Utara 0.04persen dari 5,18 persen menjadi 5,22 persen. Dapat dikatakan bahwa selama periode 10 tahun dari tahun 2010-2019 pertumbuhan ekonomi Sumatra Utara signifikan sebesar 5.581persen

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Pakpak Barat pada tahun 2010-2019 yaitu sebesar 5.964 persen. Tahun 2010 pertumbuhan ekonomi di Pakpak Barat sebesar 6,21% persen. Tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Pakpak Barat sebesar 6.03%persen, dan pada Tahun 2012 pertumbuhan Pakpak Barat mengalami penurunan sebesar 6.01persen, pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Pakpak Barat mengalami penurunan menjadi 5,91persen . Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Pakpak Barat juga mengalami kenaikan sebesar 0.01persen. pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Pakpak Barat juga mengalami penurunan menjadi

5,93% 0., dan pada tahun 2016 kenaikan ekonomi pakpak Barat menjadi 5,97persen. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi pakpak barat juga mengalami penurunan sebesar 5.94 persen.Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi pakpak barat juga mengalami penurunan sebesar 0.09persen menjadi 5,85. pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi pakpak barat juga mengalami kenaikan sebesar 0.02persen, dan pada tahun 2019kenaikan ekonomi Pakpak Barat 0.02persen dari 5,85 persen menjadi 5,87 persen. Dapat dikatakan bahwa selama periode 10 tahun dari tahun 2010-2019 pertumbuhan ekonomi Pakpak Barat signifikan sebesar 5.964persen.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Tanjung Balai pada tahun 2010-2019 yaitu sebesar 5.858 persen. Tahun 2010 pertumbuhan ekonomi di Tanjung Balaisebesar 6,21% persen. Tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Tanjung Balai sebesar 6.02%persen, dan pada Tahun 2012 pertumbuhan Tanjung Balai mengalami kenaikan sebesar 6.22persen, pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Tanjung Balai mengalami penurunan menjadi 5,94persen . Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Pakpak Barat juga mengalami kenaikan sebesar 0.16persen. pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Tanjung Balai juga mengalami penurunan menjadi 5,58% 0., dan pada tahun 2016 penurunan ekonomi Tanjung Balai menjadi 5,76persen. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Tanjung Balai juga mengalami penurunan sebesar 5.51 persen.Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Tanjung Balai juga mengalami kenaikan sebesar 0.26persen menjadi 5,77%. pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Tanjung Balai juga mengalami kenaikan sebesar 0.02persen, dan pada tahun

2019 kenaikan ekonomi Tanjung Balai 0.02 persen dari 5,77 persen menjadi 5,79 persen. Dapat dikatakan bahwa selama periode 10 tahun dari tahun 2010-2019 pertumbuhan ekonomi Pakpak Barat signifikan sebesar 5.858 persen.

Pada grafik diatas bisa dilihat bahwa angka pertumbuhan ekonomi paling tinggi tahun 2019 berada di Tapanuli Selatan dan paling rendah berada pada Batubara. Hal ini yang menyebabkan jumlah penduduk di Tapanuli selatan yang bertambah dan Sumber daya alam yang ada disana membuat pertumbuhan ekonomi bisa meningkat karena penduduk memanfaatkan Sumber Daya alam yang ada. Selain sektor pertanian, sektor industri, perdagangan dan jasa jasa yang ada sangat membantu lajunya pertumbuhan ekonomi yang ada.

Untuk pertumbuhan ekonomi yang lambat terjadi di daerah Batubara, hal ini disebabkan karena letak geografis yang aada di daerah batubara berada disepanjang pantai. Oleh sebab itu diharapkan untuk para investor bisa menanamkan saham nya untuk membuka perindustrian yang baru sehingga pertumbuhan ekonomi di wilayah ini dapat bertumbuh lebih baik lagi. Selain itu masih sedikit masyarakat memiliki indicator PDRB Lapangan Usaha menurut harga berlaku dan harga konstan seperti lahan pertanian, jasa pendidikan, infrastruktur sarana dan prasarana, dll sehingga minusnya angka PDRB Kabupaten Batubara belum mampumeningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batubara tetapi masih ada harapan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pesat. Disamping itu, ada dua determinan pertumbuhan ekonomi yang lainnya di Kabupaten Batubara dilihat dari Angkatan Kerja dan Pendapatan Perkapitanya berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Kabupaten Batubara. Itu artinya ada juga masyarakat yang bekerja dan yang bekerja memperoleh pendapatan yang lumayan maka semakin banyaknya masyarakat mendapatkan pekerjaan maka semakin ada pendapatannya untuk membangun perekonomian Kabupaten Batubara.

Pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tenaga kerja, modal, dan kemajuan teknologi. Tenaga kerja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah dari segi jumlah (kuantitas) dan kualitasnya. Kualitas tenaga kerja akan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain pendidikan. Di antara berbagai aspek ini, pendidikan dianggap yang memiliki peranan paling penting dalam menentukan kualitas manusia (Nugroho, 2014). Implikasinya, dengan semakin tinggi pendidikan, maka hidup manusia akan menjadi semakin berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara nasional, semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, maka akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Makin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja maka akan makin tinggi produktivitasnya dan dengan demikian juga akan makin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

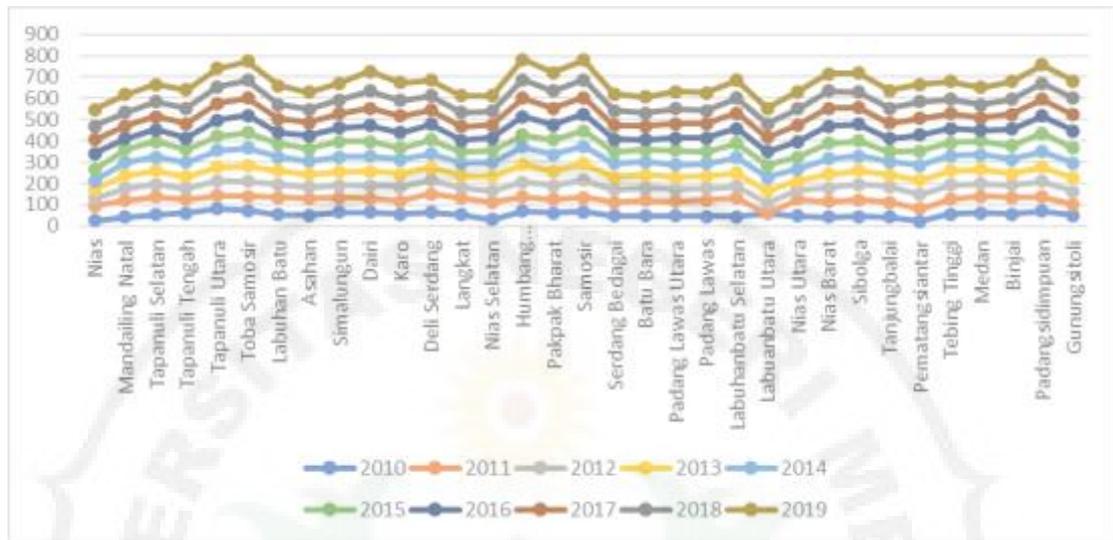
Mankiw (2006) menekankan bahwa modal manusia sama pentingnya dengan modal fisik dalam menjelaskan perbedaan pertumbuhan ekonomi suatu negara/ daerah. Satu komponen penting dalam fungsi produksi adalah kualitas tenaga kerja, seperti keterampilan, pengalaman dan pendidikan pekerja. Pendidikan sebagai salah satu tolak ukur penentu kualitas tenaga kerja menjadi perhatian untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Salah satu cara menghitung kualitas pendidikan dengan cara

mengetahui angka partisipasi sekolah (APS). Semakin tingginya pendidikan sumber daya manusia maka semakin baik skill yang dimiliki sehingga meningkatkan produktivitas. Produktivitas sumber daya manusia yang meningkat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Hal ini didukung oleh penelitian (Dalam Dewi,2014) yang menjelaskan bahwa angka partisipasi sekolah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Angka partisipasi sekolah terdiri dari jenjang pendidikan paling rendah Yaitu Sekolah dasar yang dihitung dari usia 7-12 tahun. Tingkat pendidikan SLTA, dari usia 13 – 15, tingkat pendidikan SMA dari usia 16 – 18 dan yang terakhir tingkat Strata satu (S1) dari usia 19 – 24 tahun. Angka Partisipasi sekolah di Provinsi Sumatra Utara dari tahun 2010 – 2019. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin baik skill yang dimiliki yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Dalam penelitian Nugroho (2014) menyatakan bahwa Angka partisipasi sekolah (APS) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diproyeksi dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data BPS Sumatra Utara angka partisipasi sekolah (APS) di provinsi Sumatra Utara dari tahun 2010-2019, adalah sebagai berikut:

Grafik 1.2.

Angka Partisipasi Sekolah



Sumber BPS Sumut juni,2020

Tabel 1.2. diatas menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah di Provinsi Sumatera Utara selama periode 7 tahun mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2010 APS mencapai 56.15persen, namun pada tahun 2011mengalami peningkatan menjadi 58.61%, pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 60.62persen dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2013 sebesar 62.19 persen Tahun 2014 APS mengalami kenaikan menjadi 65.80 persen dan mengalami penurunan kembali sebesar 62.80persen pada tahun 2015, pada tahun 2016 mengalami kenaikan 63.45 persen, pada tahun 2017 partisipasi sekolah mengalami kenaikan menjadi 67,05%, pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 67,27 dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 67,35.

Untuk wilayah kabupaten Nias partisipasi sekolah mengalami kenaikan dari tahun 2010-2019.yang dimana jumlah angka partisipasi sekolah tahun 2010 sebesar 26,64 pada tahun 2010 sebesar 28,61, pada tahun 2012 sebesar 36,38, pada tahun 2013 partisipasi sekolah menjadi 40,62, pada tahun 2014 sebesar 41,49%, pada tahun 2015 mengalami pertambahan kenaikan angka partisipasi

sekolah dari 41,49% menjadi 50,67. Pada tahun 2016 menjadi 76,84%, pada tahun 2017 menurun menjadi 61,97% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan 61,97% dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar 78,11%.

Untuk wilayah kabupaten mandailing natal partisipasi sekolah mengalami kenaikan dari tahun 2010-2019.yang dimana jumlah angka partisipasi sekolah tahun 2010 sebesar 42,91% pada tahun 2011 sebesar 78,57, pada tahun 2012 sebesar 54,46, pada tahun 2013 partisipasi sekolah menjadi 60,58, pada tahun 2014 sebesar 63,13%, pada tahun 2015 mengalami penurunan angka partisipasi sekolah dari 63,13% menjadi 60,16. Pada tahun 2016 menjadi 51,24%, pada tahun 2017 menurun menjadi 65% dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 61,97% dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar 83,14%.

Untuk wilayah kabupaten sibolga partisipasi sekolah mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2010-2019.yang dimana jumlah angka partisipasi sekolah tahun 2010 sebesar 45,07% pada tahun 2011 sebesar 78,82, pada tahun 2012 sebesar 71,12, pada tahun 2013 partisipasi sekolah menjadi 71,12, pada tahun 2014 sebesar 65,03%, pada tahun 2015 mengalami kenaikan angka partisipasi sekolah dari 65,03% dari 68,95. Pada tahun 2016 menjadi 78,51%, pada tahun 2017 menurun menjadi 77,55% dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 73,63% dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar 87,19%.

Pada angka partisipasi sekolah ini, kabupatenkota yang paling besar partisipasinya yaitu Humbang Hasundutan. Tetapi kalau dilihat partisipasi yang ada dengan pertumbuhan ekonomi yang ada maka dapat disimpulkan bahwa

pertumbuhan ekonomi di kabupaten ini hanya sedikit menyumbangkan kontribusi di partisipasi sekolah. Karena untuk pertumbuhan ekonomi yang terbesar berada di jasa lain yaitu di lapangan usaha Real estate sebesar 14,20%, operasi mobil dan sepeda motor 14,75% serta bagian pertanian dan perikanan yang ada di humbang hasundutan sebesar 44,49%.sedangkan sisanya hanya 26,56% yang didalam nya termasuk partisipasi sekolah dan bidang lainnya.

Untuk angka partisipasi sekolah yang paling rendah berada di Labuhan Batu Utara. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi hanya terletak pada sektor pertanian, pertambangan, penggalian dan sektor pengolahan industri. Sehingga faktor angka partisipasi sekolah kurang mendominasi untuk pertumbuhan ekonomi di labuhan Batu Utara. Oleh sebab itu, pemerintah kabupaten bisa memfokuskan masyarakat untuk berkontribusi didalam hal pendidikan supaya bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mengolah hasil alam yang ada di Labuhan batu Utara.

. Hal ini bisa kita ambil kesimpulan dengan melihat beberapa kabupaten dan kota bahwa setiap tahun semakin banyak anak-anak yang bersekolah dan berpartisipasi dalam hal pendidikan. Penduduk yang ikut serta dalam meningkatkan partisipasi sekolah dapat menyerap informasi baik itu lisan maupun tulisan sehingga mampu meningkatkan produktivitas yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi (BPS, 2011).

Selain faktor pendidikan, pengangguran juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Semakin meningkatnya pengangguran pada suatu Negara maka tingkat

angka pertumbuhan ekonomi akan menurun dan hal ini berbanding negatif, (Fosu, 2010). Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Anak Agung & Ida (2015) yang menemukan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Amir (2007), tingkat pengangguran yang relatif tinggi terbukti memberi dampak terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sumatra Utara juga merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia dengan pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi akan berdampak buruk terhadap perekonomian. Hal ini disebabkan karena di negara-negara berkembang kapitalnya terbatas dan teknologi yang digunakan masih rendah malah justru jumlah penduduknya yang melimpah. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur dalam mengidentifikasi apakah suatu daerah berkembang atau tidak, perkembangan di setiap daerah ini berbeda-beda, ada yang cepat ada yang lambat. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam yang dimiliki oleh daerah tersebut. Pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat tanpa diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi maka akan memberikan hasil yang negatif yaitu meningkatnya jumlah pengangguran. Pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa penanganan yang baik akan menjadi beban bagi pelaksanaan pembangunan dimasa mendatang dan berkelanjutan yang antara lain berakibat pada rendahnya pertumbuhan ekonomi. Penduduk sebagai sumber daya manusia yang berjumlah sangat besar apabila di bina dan di pekerjaan sebagai tenaga kerja yang efektif, maka penduduk akan menjadi modal pembangunan yang besar dan sangat menguntungkan bagi usaha

pembangunan di segala bidang. Penduduk merupakan modal atau potensi yang besar untuk peningkatan produksi nasional jika tersedia lapangan pekerjaan yang cukup, tetapi di lain pihak jika penduduk banyak yang menganggur sebagai akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan akan mengakibatkan semakin merosotnya tingkat kesejahteraan hidup masyarakat.

Dalam (BPS,2014) Ukuran dalam melihat pengangguran berdasarkan tenaga kerja dan pendidikan ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pencapaian pendidikan penduduk bekerja dan pengangguran yang memberikan gambaran mengenai perubahan dalam permintaan tenaga kerja. Informasi tingkat pengangguran berdasarkan pendidikan memiliki implikasi penting bagi penduduk bekerja dan kebijakan pendidikan. Jika dikonfirmasi bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang rendah berada pada resiko yang lebih tinggi menjadi pengangguran, kebijakanyang mungkin adalah meningkatkan tingkat pendidikan mereka atau menciptakan lebih banyak pekerjaan dengan keterampilan lebih rendahsehingga dengan pendidikan yang rendah maka tingkat pengangguran semakin tinggi karena ketrampilan yang dimiliki rendah dan pertumbuhan ekonomi juga semakin rendah. Di sisi lain, komposisi pengangguran yang lebih tinggi di kalangan orang-orang berpendidikan tinggi bisa menunjukkan kurangnya pekerjaan teknis yang profesional dan tingkat tinggi.

Istilah-istilah di Ketenagakerjaan Tenaga Kerja adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam dan/atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja

merupakan nilai tambah Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi dengan jumlah penduduk yang bekerja untuk menghasilkan nilai tambah tersebut. Jaminan Sosial Tenaga Kerja adalah suatu perlindungan bagi tenaga kerja dalam bentuk santuan berupa uang sebagai pengganti sebagian dari penghasilan yang hilang atau berkurang, dan pelayanan sebagai akibat peristiwa atau keadaan yang dialami oleh tenaga kerja berupa kecelakaan kerja, sakit, hamil, bersalin, hari tua, dan meninggal dunia.

Jumlah angkatan kerja tidak saja dihitung dari tenaga kerja laki-laki tetapi angka tenaga kerja wanita juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Semakin meningkatnya pendidikan dan tuntutan ekonomi mendesak wanita untuk bekerja diluar rumah baik bekerja disektor formala maupun informal. Dari data BPS Provinsi Sumatra Utara (2015) terdapat 98.779 jumlah tenaga kerja wanita yang terdapat di Provinsi Sumatra Utara, jumlah tersebut lebih rendah dari tenaga kerja laki-laki yang berjumlah 100.427. Jumlah angkatan kerja wanita lebih rendah dari pada jumlah angkatan kerja laki-laki, di mana jumlah tenaga kerja perempuan yang masuk ke dalam pasar kerja hanya sekitar separuh dari jumlah laki-laki. Tetapi jumlah wanita yang secara absolut lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki, dengan jumlah wanita yang begitu besar maka mereka merupakan potensi yang harus di perdayakan untuk ikut serta dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2003).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi wanita, dengan semakin tinggi

tingkat pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar (Sumarsono, 2009).

Semakin tinggi seorang wanita menempuh jenjang pendidikan, semakin banyak ilmu yang diperoleh dan semakin sering pula terjadi interaksi dengan pihak luar. Hal itu merupakan sebuah pengalaman sekaligus peluang yang dimana dibutuhkan dalam dunia kerja sehingga dapat membantu pertumbuhan ekonomi (Fredlina, 2009).

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi. Dalam model sederhana tentang pertumbuhan

ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis (1954) dalam Todaro (2004) angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sector tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Keadaan demikian, penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi.

Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

Tenaga kerja adalah salah satu dari faktor produksi yang penting, karena produktivitas dari faktor produksi lain bergantung pada produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan produksi. Selain itu, tenaga kerja adalah penggerak pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan output adalah dengan memperbanyak tenaga kerja. Akan tetapi peningkatan jumlah tenaga kerja harus diimbangi dengan peningkatan jumlah modal dan teknologi sehingga pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat. Salah satu indikator tenaga kerja yang mencerminkan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi adalah menggunakan data TPAK.

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja (demand for labor) dan

penawaran tenaga kerja (supply of labor), pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa : (a) lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja (excess supply of labor) dan, (b) lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (excess for labor). (Kusumowidho, dalam Subri: 2003).

Berdasarkan teori Solow dan Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada kenaikan persediaan faktor-faktor seperti tenaga kerja, akumulasi modal dan teknologi. Pada teori ini rasio modal output bisa berubah jika tenaga kerja yang digunakan lebih besar maka jumlah modal yang dibutuhkan lebih sedikit tetapi jika jumlah modal yang digunakan lebih besar maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit. Model Pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Model ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan dalam persediaan modal, pertumbuhan dalam angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian yang pada akhirnya berpengaruh terhadap output barang dan jasa suatu Negara secara keseluruhan (Mankiw, 2003).

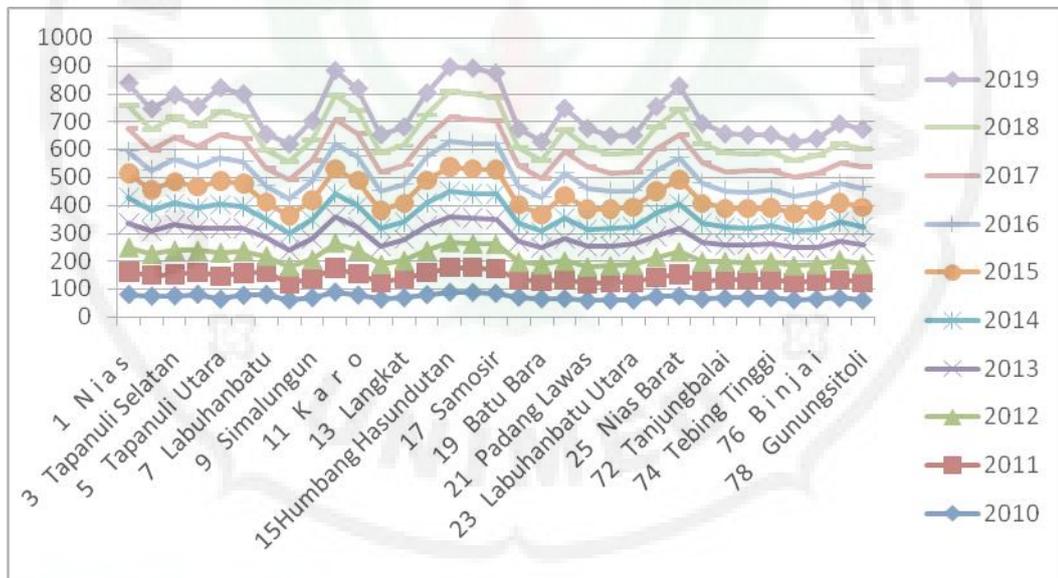
Pada saat ini kita juga bisa melihat bahwa jumlah gender antara pria dan wanita tidak lagi sebanding. Banyaknya jumlah wanita dibandingkan pria memaksa wanita untuk bisa bekerja dan menambah penghasilan. Dengan tuntutan jumlah gender wanita lebih banyak itulah yang membuat saat ini jumlah pekerja wanita lebih banyak dibandingkan jumlah pekerja pria. Hal ini dapat

menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi apabila jumlah tenaga kerja wanita lebih dominan dibandingkan pria.

Berikut data berupa grafik tenaga kerja wanita tahun 2010-2019

Gambar 1.3

Tenaga Kerja Wanita tahun 2010-2019



Pada grafik diatas bisa dilihat bahwa angka tenaga kerja wanita paling rendah terdapat di Asahan. Dimana jumlah tenaga wanita sangat sedikit hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang ada di Asahan bergerak di pertanian, perikanan dan kehutanan sebesar 36,60%, industri pengolahan 23,75%, reperasi mobil dan motor sebesar 18,65%. Dan bisa dilihat bahwa pergerakan perkonomian di bidang ini diperlukan pada gender wanita sehingga tenaga kerja wanita di Asahan masih rendah.

Sedangkan pada tenaga kerja wanita terbesar berada di Nias Selatan pada 2019. Dimana pertumbuhan ekonomi yang dominan di Nias Selatan di bidang perdagangan 8,75%, pengadaan listrik dan gas sebesar 8,27% dan pertambangan dan penggalan sebesar 6,95%. Selebihnya pertumbuhan ekonomi di dominasi oleh sektor lain seperti pertanian, perkantoran dll yang membutuhkan tenaga kerja wanita.

Pada tenaga kerja wanita yang memiliki partisipasi tenaga kerja wanita yang paling kecil terdapat pada wilayah batubara. Sama halnya dengan tingkat pertumbuhan ekonomi, batubara juga berada di dominasi paling rendah. Hal ini sebanding dengan dengan teori yang ada. Dan hal ini perlu diperhatikan dan diperbaiki bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan dan memberi solusi agar pertumbuhan ekonomi meningkat di kabupaten ini baik. Begitu juga dengan partisipasi pendidikan dan pengangguran yang ada di Batubara tersebut.

Sedangkan untuk tenaga kerja wanita paling baik berada di wilayah Dairi. Bisa dilihat untuk pertumbuhan ekonomi di daerah ini juga dari tahun ke tahun mengalami kenaikan sedangkan pengangguran terbuka tidak berada di paling tinggi dan paling kecil. Untuk partisipasi sekolah juga Dairi berada di urutan kelima paling baik. Jadi dapat disimpulkan dengan baiknya angka partisipasi sekolah yang ada di kabupaten ini, sehingga tenaga kerja wanita, pengangguran tidak tinggi dan pertumbuhan ekonomi juga baik sehingga mendapat SDM yang berkualitas.

Berdasarkan pemamparan di atas, peneliti menganggap penting untuk menganalisa permasalahan tersebut kedalam sebuah penelitian yang berjudul

“Pengaruh angka partisipasi sekolah, pengangguran terbuka dan tenaga kerja wanita terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara tahun 2010-2019”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diurai dan dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. angka partisipasi sekolah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Sumatra Utara pada tahun 2010-2019?
2. Pengangguran terbuka berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatra Utara pada tahun 2010-2019?
3. Angka partisipasi tenaga kerja wanita berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatra Utara pada tahun 2010-2019?
4. Partisipasi Sekolah, pengangguran Terbuka dan tenaga kerja wanita berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatra Utara pada tahun 2010-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dengan membuktikan secara empiris, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis angka partisipasi sekolah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di setiap kota/kabupaten Provinsi Sumatra Utara pada tahun 2010-2019.
2. Untuk menganalisis mengetahui bahwa pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di setiap Kota/kabupaten di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2010-2019.
3. Untuk menganalisis bahwa tenaga kerja wanita berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di setiap kota/kabupaten di Provinsi Sumatra Utara pada tahun 2010-2019.
4. Untuk menganalisis bahwa angka partisipasi sekolah, pengangguran dan tenaga kerja wanita berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kota/kabupaten di Provinsi Sumatra Utara pada tahun 2010-2019.
5. Untuk menganalisis variabel mana yang lebih dominan di setiap provinsi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah Provinsi Sumatra Utara maupun peneliti selanjutnya, diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai bahan referensi dan evaluasi bagi pemerintahan Provinsi Sumatra Utara terkait faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota kota di Provinsi Sumatra Utara.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji atau meneliti tentang pertumbuhan ekonomi.